

EVALUASI SISTEM NILAI MAHASISWA PERANTAU MENGGUNAKAN EXPLORATORY FACTOR ANALYSIS

Ihsana Sabriani Borualogo

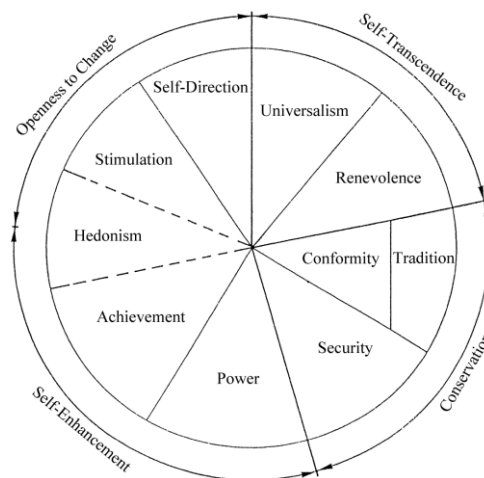
Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari no. 1, Bandung, 40116
 e-mail: ihsana.sabriani@yahoo.com

Abstrak. Nilai merupakan suatu keyakinan yang terkait dengan afek, mengacu pada tujuan yang diinginkan dan memotivasi aksi, dipandang sebagai standar dan kriteria yang disusun berdasarkan tingkat keutamaannya. Ketika individu berpikir mengenai nilai, individu berpikir mengenai hal-hal penting dalam hidupnya. Setiap individu memiliki seperangkat nilai yang bervariasi dalam tingkat kepentingannya. Suatu nilai dapat jadi dianggap penting oleh seorang individu, tetapi tidak dianggap penting oleh individu yang lain. Aktivitas merantau tentunya didasari oleh nilai tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sistem nilai mahasiswa perantau dari kelompok etnik Batak, Minang, dan Sunda dengan menggunakan exploratory factor analysis. Sampel berjumlah 712 orang berusia antara 20-23 tahun, mahasiswa perantau di Bandung. Sistem nilai individu diukur menggunakan PVQ-40. Hasil menunjukkan bahwa sistem nilai mahasiswa perantau terdiri atas dua faktor, yaitu kelompok nilai yang didefinisikan sebagai nilai-nilai kehidupan sosial; serta kelompok nilai yang didefinisikan sebagai nilai-nilai pemenuhan kebutuhan personal. Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai kehidupan sosial adalah universalism, conformity, tradition, benevolence dan security. Yang termasuk dalam kelompok nilai-nilai pemenuhan kebutuhan personal adalah Power, Achievement, Hedonism, Stimulation, dan self-direction.

Kata kunci: exploratory factor analysis, sistem nilai, merantau, psikologi lintas budaya, PVQ-40

1. Pendahuluan

Schwartz melakukan penelitian di 41 negara untuk mendapatkan konfirmasi mengenai struktur sistem nilai individu (Bilsky & Schwartz, 1994 : 166). Struktur dari sistem nilai tersebut disajikan dalam Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Struktur hubungan di antara tipe motivasi dari nilai

Seperti terlihat dalam gambar, dimensi-dimensi nilai ini disusun dari tipe nilai yang lebih tinggi dikombinasikan dengan tipe nilai standar, yaitu *opennes to change* (termasuk di dalamnya *self-direction* dan *stimulation*) versus *conservation* (*security*, *comformity* dan *tradition*); *self-enhancement* (*power* dan *achievement*) versus *self-transcendence* (*universalism* dan *benevolence*). *Hedonism* terkait kepada *opennes to change* dan *self-enhancement*.

Dimensi pertama (*opennes to change versus conservation*) menekankan nilai-nilai yang mendukung pemikiran dan aksi mandiri berseberangan dengan nilai-nilai yang mendukung pembatasan diri, pelestarian tradisi serta melindungi stabilitas. Dimensi kedua (*self-enhancement versus self-transcendence*) menekankan pada nilai-nilai yang memandang kesetaraan dengan orang lain dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, berseberangan dengan nilai yang menekankan pada upaya mencapai kesuksesan pribadi dan mendominasi orang lain.

Penelitian Schwartz selanjutnya memberikan penjelasan mengenai tipe motivasi dari nilai yang menjadi isi dari nilai. Schwartz menjelaskan 10 tipe motivasi yang berasal dari 3 kebutuhan universal, yaitu (1) kebutuhan individu sebagai organisme biologis (disingkat sebagai organisme); (2) kebutuhan akan interaksi sosial (disingkat sebagai interaksi); dan (3) kebutuhan untuk fungsi dan keberlangsungan hidup kelompok (disingkat sebagai group). Suatu nilai dapat bersumber dari satu atau lebih dari tiga kebutuhan tersebut (Knoppen & Saris, 2009:91).

Berikut ini akan dijelaskan 10 tipe motivasi dari nilai-nilai, sumber nilai tersebut, serta nilai-nilai spesifik yang termasuk dalam kelompok nilai tersebut. Schwartz menjelaskannya sebagai berikut:

1. Self Direction

Tipe nilai ini mengenai kemandirian berpikir dan bertindak –memilih, mengkreasikan dan mengeksplorasi. *Self direction* muncul dari kebutuhan individu untuk mengendalikan (Bandura, 1977; Deci, 1975; White, 1959) dan melakukan interaksi yang didasari otonomi dan kemandirian (Kluckhohn, 1951; Kohn & Schooler, 1983; Morris, 1956). Sumber *self direction* adalah organisme dan interaksi. Sejumlah nilai yang termasuk di dalam tipe ini adalah kreativitas, kebebasan, memilih tujuan-tujuan pribadi, rasa ingin tahu dan kemandirian.

2. Stimulation

Stimulation didasari anggapan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk mendapatkan variasi stimulasi guna mempertahankan level optimal aktivasi. Sumber *stimulation* adalah organisme. Yang termasuk dalam tipe ini adalah ketergugahan, kesenangan-kesenangan baru, variasi dalam kehidupan, semangat dalam kehidupan dan tantangan.

3. Hedonism

Tipe nilai ini didasari kebutuhan individu untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan untuk diri pribadi. Sumber nilai ini adalah organisme. Yang termasuk dalam tipe nilai ini adalah kesenangan dan menikmati hidup.

4. Achievement

Tipe nilai ini mengutamakan kesuksesan pribadi yang ditampilkan melalui kompetensi diri sesuai standar sosial. Kinerja yang kompeten merupakan suatu kebutuhan jika individu ingin mendapatkan sumber daya untuk kelangsungan hidup dan

jika ingin mencapai kesuksesan dalam interaksi sosial dan bermanfaat secara lebih luas. Nilai *achievement* berasal dari berbagai sumber (Maslow, 1959; Rokeach, 1973; Scott, 1965). Seperti didefinisikan di sini, nilai *achievement* menekankan pembuktian kompetensi yang sesuai standar budaya sehingga memperoleh persetujuan sosial. Hal ini berbeda dengan definisi McClelland mengenai *achievement motivation* yang lebih mengarah pada pemenuhan standar internal kesuksesan. Sumber nilai ini adalah interaksi dan group. Yang termasuk dalam tipe nilai ini adalah ambisius, memengaruhi, mempunyai kapabilitas, sukses, cerdas dan pandai, serta menghargai diri sendiri.

5. *Power*

Power mengacu pada kebutuhan individu untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain. Tujuan utama dari *power* adalah mencapai status sosial dan prestise serta mendominasi dan mengontrol orang lain dan sumber-sumber yang ia butuhkan (otoritas, kesejahteraan, kekuasaan sosial, menjaga pencitraan pribadi di muka umum dan rekognisi sosial). Baik nilai *power* maupun nilai *achievement*, keduanya fokus pada penghargaan sosial. Tetapi nilai *achievement* (ambisi dan kesuksesan) lebih menekankan pada demonstrasi aktif kompetensi di dalam interaksi yang konkrit. Sedangkan nilai *power* (otoritas dan kesejahteraan) menekankan pada pencapaian posisi dominan di dalam sistem sosial yang lebih luas. Sumber nilai ini adalah interaksi dan group. Sedangkan yang termasuk dalam tipe nilai ini adalah menjaga pencitraan diri, pengakuan sosial, otoritas, kekayaan, kekuasaan sosial.

6. *Security*

Tujuan motivasional dari tipe nilai ini adalah keselamatan, harmoni dan stabilitas sosial, relasi dan diri pribadi. Sumber nilai ini adalah organisme, interaksi dan group. Yang termasuk dalam tipe nilai ini adalah keamanan nasional, rasa memiliki, saling tolong menolong, kebersihan, keteraturan sosial, keamanan bagi keluarga, serta kesehatan.

7. *Conformity*

Tujuan yang dijelaskan dari tipe nilai ini adalah menahan aksi dan impuls yang dapat membahayakan atau membuat orang lain tidak senang maupun melanggar harapan sosial dan norma. Nilai *conformity* menekankan untuk menahan diri dalam interaksi sehari-hari, terutama dengan orang-orang terdekat, meliputi kepatuhan, disiplin diri, kesopanan, menghargai orang tua dan orang yang lebih tua. Nilai ini bersumber dari interaksi dan group.

8. *Tradition*

Berbagai kelompok di manapun, mengembangkan simbol-simbol dan praktik-praktik yang merepresentasikan pengalaman dan kejadian yang dibagi di dalam kelompok tersebut. Model tingkah laku tradisional menjadi simbol solidaritas kelompok, ekspresi keunikan kelompok dan nilai survival kelompok. Tujuan motivasional dari *tradition* adalah respek, komitmen, menerima adat dan ide dari budaya atau agama yang dituntutkan pada individu. Nilai ini bersumber dari group.

9. *Benevolence*

Benevolence fokus pada kepedulian atas kesejahteraan orang-orang terdekat dalam interaksi sehari-hari. Tujuan motivasional dari *benevolence* adalah melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang sering mengadakan kontak secara

personal dengan individu (membantu, setia, pemaaf, jujur, bertanggung jawab, persahabatan sejati, cinta yang matang). Sumber nilai ini adalah organisme, interaksi dan group.

10. Universalism

Tujuan motivasional dari *universalism* adalah memahami, mengapresiasi, toleransi dan melindungi kesejahteraan seluruh individu dan alam. Hal ini sangat kontras dibandingkan dengan *benevolence* yang fokus hanya pada individu terdekat. Sumber nilai ini adalah organisme dan group.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 712 mahasiswa perantau usia 20-23 tahun yang berasal dari kelompok etnik Batak (234 mahasiswa), Minang (233 mahasiswa) dan Sunda (245 mahasiswa) yang melanjutkan pendidikan tinggi di Bandung.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur sistem nilai dalam penelitian ini adalah PVQ-40 (*Portrait Value Questionnaire-40*) dari Shalom Schwartz.

Untuk mengidentifikasi *factor loading* pada alat ukur PVQ-40, dilakukan pengujian menggunakan EFA (*Exploratory Factor Analysis*). Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat dua faktor. Kedua faktor tersebut menjelaskan 19.0% *variance*.

Tabel 1 Matriks Komponen EFA Sistem Nilai PVQ-40

No Item	Komponen		No Item	Komponen	
	1	2		1	2
1	,254	,449	21	,425	,079
2	,100	,647	22	,200	,407
3	,360	,160	23	,545	,204
4	,072	,573	24	,094	,343
5	,285	,037	25	,221	,171
6	,303	,467	26	,048	,466
7	,219	,045	27	,266	,104
8	,509	,141	28	,539	,005
9	,356	,020	29	,583	,210
10	,055	,276	30	,265	,385
11	,265	,417	31	,411	,143
12	,521	,165	32	,302	,548
13	,161	,526	33	,541	,032
14	,521	,177	34	,226	,543
15	,264	,478	35	,579	,177

16	,457	,055	36	,622	,018
17	,138	,557	37	,130	,273
18	,335	,220	38	,530	,020
19	,562	,127	39	,068	,492
20	,539	,042	40	,451	,322

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.^a

Setelah mendapatkan keseluruhan muatan faktor dari seluruh *items*, maka selanjutnya dilakukan klasifikasi untuk mendapatkan kecondongan muatan faktor pada tiap *item*. Pada tabel 1. di atas, telah diberikan arsir pada tiap *item* yang memiliki kecondongan muatan faktor, apakah kepada faktor 1 ataukah kepada faktor 2. Setelah itu, maka dilakukan klasifikasi untuk dapat mendefinisikan faktor 1 dan faktor 2 pada PVQ-40 ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil klasifikasi dari kedua faktor tersebut.

Faktor 1 :

Universalism (3, 8, 19, 23, 29, 40), *conformity* (7, 16, 28, 36), *tradition* (9, 20, 25, 38), *Benevolence* (12, 18, 27, 33) dan *security* (5, 14, 21, 31, 35)

Faktor 2 :

Power (2, 17,39), *achievement* (4, 13, 24, 32), *hedonism* (10, 26, 37), *stimulation* (6, 15, 30), *self-direction* (1, 11, 22, 34)

Dari hasil klasifikasi tersebut, faktor 1 yang terdiri atas nilai-nilai *universalism*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *security*, adalah merupakan kelompok nilai yang peneliti definisikan sebagai nilai-nilai kehidupan sosial. Sedangkan faktor 2 yang terdiri dari nilai-nilai *power*, *achievement*, *hedonism*, *stimulation*, serta *self-direction*, adalah merupakan kelompok nilai yang peneliti definisikan sebagai nilai-nilai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan personal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konstruk sistem nilai terukur melalui nilai-nilai kehidupan sosial (*universalism*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *security*) serta nilai-nilai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan personal (*power*, *achievement*, *hedonism*, *stimulation*, serta *self-direction*).

Nilai *internal consistency* yang dihitung menggunakan *Alpha Cronbach* dari kedua faktor tersebut menunjukkan nilai 0,81 untuk faktor 1, dan 0,75 untuk faktor 2. Hal ini menunjukkan bahwa *internal consistency* dari kedua faktor dalam alat ukur PVQ-40 tersebut tergolong adekuat.

4. Simpulan dan Saran

4.1. Simpulan

- a. Hasil *exploratory factor analysis* pada alat ukur sistem nilai PVQ-40 di kelompok mahasiswa perantau dari etnik Batak, Minang, dan Sunda menunjukkan dua faktor.
- b. Faktor 1 yang terdiri dari nilai-nilai *universalism, conformity, tradition, benevolence, dan security* merupakan kelompok nilai yang peneliti definisikan sebagai nilai-nilai kehidupan sosial.
- c. Sedangkan faktor 2 yang terdiri atas nilai-nilai *power, achievement, hedonism, stimulation, serta self-direction* merupakan kelompok nilai yang peneliti definisikan sebagai nilai-nilai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan personal.
- d. Konstruk sistem nilai mahasiswa perantau dari kelompok etnik Batak, Minang dan Sunda terdiri atas nilai-nilai kehidupan sosial dan nilai-nilai pemenuhan kebutuhan personal.
- e. Hasil pengujian *internal consistency* pada kedua faktor ini tergolong adekuat, sehingga konstruk sistem nilai ini dapat digunakan untuk mengukur sistem nilai pada mahasiswa perantau.

4.2. Saran

Mengingat Indonesia memiliki keragaman budaya, untuk penelitian lanjut, dapat dilakukan pengujian dengan *exploratory factor analysis* untuk mengetahui konstruk sistem nilai masyarakat Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada Prof. Fons van de Vijver dari Tilburg University, Belanda yang telah memberikan masukan berkaitan dengan pengujian alat ukur PVQ-40 ini di konteks budaya Indonesia.

Daftar Pustaka

- APA Style. Retrieved from <http://www.apastyle.org/>
- Bilsky W, Schwartz, Shalom H. Values and Personality. *European Journal of Personality*. 1994; 8; 163-81.
- Bilsky, W. *On The Content and Structure of Values : Universal or Methodological Artefacts?*; 1998
- Borualogo, Ihsana S. *Persepsi Remaja Batak Toba dan Mandailing di Medan Mengenai 9 Nilai Budaya Batak*. Penelitian Mandiri; 2011
- Borualogo, Ihsana S. *Persepsi Remaja Batak di Bandung Terhadap Nilai Budaya Hamajuon dan Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu Dalam Pembentukan Resilience*. Penelitian Mandiri; 2012.
- Borualogo, Ihsana S. Pengaruh Nilai Budaya Merantau, Sistem Nilai, dan Dukungan Sosial Yang Dimediasi Harga Diri Terhadap Kepegasan Sebagai Penentu Kepuasan Hidup – Suatu Studi Psikologi Lintas Budaya Pada Mahasiswa Perantau Kelompok Etnik Batak, Minang, dan Sunda di Bandung. Disertasi : Program Doktor, Fakultas Psikologi UNPAD; 2015

- Fischer, Ronald, Schwartz, Shalom. Whence Differences in Value Priorities? Individual, Cultural or Artifactual Sources. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 2011: 42, 1127-44. DOI: 10.1177/0022022110381429.
- Graziano, Anthony M, Raulin, Michael L. *Research Methods – A Process of Inquiry Fourth Edition*. USA : Allyn & Bacon; 2000
- Knoppen, Desiree and Saris, Willem. Do We Have To Combine The Values in the Schwartz' Human Values Scale? A Comment on The Davidov Studies. *Survey Research Methods*. 2009: 3; 91-103
- Knoppen D, Saris, Willem. *Schwartz's Theory of Human Values : Balancing Homogeneity of Reflective Items and Theoretical Coverage*; 2009.
- Poortinga, Ype H, Van de Vijver, Fons. *Values Across Cultures : Methodological Concerns*. Papers presented on the Symposium 'Values and Work : A Comparative Perspective in Tilburg University, The Netherlands; 1994.
- Schwartz, Shalom H. Universal in the Content and Structure Values : Theoretical Advances and Empirical Tests in 20 Countries. *Journal of Advances in Experimental Social Psychology*, 25. USA : Academic Press Inc; 1992.
- Schwartz, Shalom H. *A Proposal For Measuring Value Orientations Across Nations*; 1992.
- Schwartz, Shalom H. *Basic Human Values*. Paper presented on the Cross-National Comparison Seminar on the Quality and Comparability of Measures for Constructs in Comparative Research: Methods and Applications. Bolzano (Bozen), Italy, June 2009;10-13,;
- Spini, Dario. Measurement Equivalence of 10 Value Types From The Schwartz Value Survey Across 21 Countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 2003; 34, 3-23. DOI: 10.1177/0022022102239152
- Torelli, Carlos J, Kaikati, Andrew M. (). Values As Predictors of Judgments and Behaviors : The Role of Abstract and Concrete Mindsets. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2009: 96; 231-47. DOI: 10.1037/a0013836.
- Van de Vijver, Fons, & Poortinga, Ype. Cross-Cultural Generalization and Universality. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1982: 13; 387-408. DOI: 10.1177/0022002182013004001.
- Van de Vijver, Fons, Hambleton, Ronald K. . Translating Tests : Some Practical Guidelines. *Journal of European Psychologist*, 1996:1; 89-99.
- Van de Vijver, Fons., & Leung, Kwok. *Methods and data analysis for cross-cultural research*. Thousand Oaks, CA: Sage. 1997.
- Van de Vijver Fons, Leung, Kwok. Methodological Issues in Psychological Research On Culture. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. 2000: 31, 33-51. DOI: 10.1177/0022022100031001004
- Van de Vijver Fons, Hofer Jan, Chasiotis, Athanasios. *Chapter 2 : Methodology. Handbook of Cultural Developmental Science*. 2007; page 21-38.
- Van de Vijver Fons, Tanaka-Matsumi, Junko. *Chapter 29 : Multicultural Research Methods, Topics in Clinical and Abnormal Psychology*. page 463-481.

Van de Vijver Fons, Breugelmans, Seger M. Multiculturalism : Construct Validity and Stability. *International Journal of Intercultural Relations*. 2008; 32, 93-104. DOI :10.1016/j.ijintrel.2007.11.001